

Representasi karakter tokoh Jati Wesi dalam Novel *Aroma Karsa Karya Dee Lestari* dan pemanfaatannya sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia

Rifa Dwi Hamidah^{1*}, Atiqa Sabardila²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Correspondence: a310200170@student.ums.ac.id*

Abstract

The character of Jati Wesi in the novel Aroma Karsa has a character that can be used as a good role model for readers, including the younger generation. The representation of the character of Jati Wesi contains several values of character education. The purpose of this article is to describe (1) the intrinsic elements of the Aroma Karsa novel, (2) the character education values represented by the character Jati Wesi in Dee Lestari's Aroma Karsa novel, and (3) the utilization of the representation of the value of Jati Wesi character education in learning Indonesian. The research method used is a qualitative descriptive method. The source of data in this study is the novel Aroma Karsa by Dee Lestari in the form of text and quotes in the novel document. The results of the research found are (a) there are intrinsic elements of Dee Lestari's Aroma Karsa novel including themes, plot, characterizations, setting, point of view, and mandate, (b) there are four values of character education that represent the character of Jati Wesi. The values of character education are hard work, creative, independent, and curiosity, and (c) the representation of the values of character education can be used for learning Indonesian.

Keywords: representation, character education, Indonesian language

Abstrak

Tokoh Jati Wesi pada novel *Aroma Karsa* memiliki karakter yang dapat dijadikan teladan baik untuk pembaca termasuk generasi muda. Representasi karakter tokoh Jati Wesi memuat beberapa nilai pendidikan karakter. Penyusunan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) unsur instrinsik novel *Aroma Karsa*, (2) nilai-nilai pendidikan karakter yang direpresentasikan oleh tokoh Jati Wesi dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari, dan (3) pemanfaatan representasi nilai pendidikan karakter Jati Wesi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari berupa teks maupun kutipan dalam dokumen novel. Hasil penelitian yang ditemukan adalah (a) terdapat unsur instrinsik novel *Aroma Karsa* karya

Dee Lestari meliputi tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat, (b) terdapat empat nilai pendidikan karakter yang merepresentasikan tokoh Jati Wesi. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut yaitu kerja keras, kreatif, mandiri, dan rasa ingin tahu, dan (c) representasi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat dipergunakan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata kunci: representasi, nilai pendidikan karakter, bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Sastra adalah jenis karya manusia yang inovatif, menawarkan sudut pandang penulis dan untuk sebagai mediumnya yaitu bahasa. Sastra menunjukkan gambaran rancangan pemikiran, perubahan tingkah laku, penghayatan, dll. Secara keseluruhan, karya sastra merupakan penggambaran seluruh bagian kehidupan sosial dengan persoalan yang terjadi yang dikelola oleh penulis berdasarkan pengalaman dan imajinasinya.

Karya sastra dapat memengaruhi masyarakat, salah satunya adalah novel. Sudjiman (1998:53) mengatakan bahwa novel adalah proses rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel sebagai karya inovatif mengomunikasikan perspektif manusia yang mendalam dan menyajikannya secara bertahap. Novel digunakan untuk hiburan, namun juga sebagai karya seni yang mengulas dan mengkaji bagian-bagian kehidupan dan keagungan/keburukan/kebajikan sepanjang kehidupan sehari-hari dan membimbing pembacanya mengenai teladan yang baik.

Aroma Karsa karya Dee Lestari adalah novel orisinal yang menceritakan kisah seorang pemuda yang mengalami masa kecil di kawasan Tempat Pembuangan Terakhir (TPA) Bantar Gebang bernama Jati Wesi. Dia adalah anak muda yang asal-usulnya tidak diketahui. Sampai saat ini, dia tinggal bersama seorang pria yang dia anggap sebagai orang tuanya, bernama Nurdin Suroso. Namun, ketika berusia 11 tahun, Nurdin mengungkapkan kenyataan bahwa Jati sebenarnya memiliki ayah bernama Anung, seorang terpidana yang ditahan atas tuduhan pembunuhan. Saat dia mengetahui hal ini, Jati merasa ada sebuah harapan dalam dirinya. Jadi, Jati mencoba mencari tahu awal mulanya dengan lebih dalam.

Novel tersebut diterbitkan tahun 2018 dan merupakan novel yang menarik untuk ditelaah karena ceritanya dikemas secara mendalam mulai dari awal penceritaan hingga akhir. Penulis Dee Lestari melakukan eksplorasi secara mendalam mengenai latar TPA Bantar Gebang dan Gunung Lawu. *Aroma Karsa* adalah fiksi yang disusun dari kenyataan yang telah dikumpulkan sehingga terasa asli, dan karakter tokoh-tokohnya sangat relevan di

kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, novel-novel karya Dee Lestari memuat kajian nilai-nilai pendidikan karakter yang patut diteladani, termasuk nilai pendidikan karakter yang termaktub dalam novel *Aroma Karsa*.

Karakter dan nilai yang terkandung dalam novel ini patut dihargai dan dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia. Pemanfaatan hasil penelitian ini dapat membantu siswa dalam menilai buku, menambah pemahaman siswa dalam hal nilai pendidikan karakter, cara berteladan yang baik, dan dapat membentengi kepribadian siswa. Istilah karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Sedangkan konteks yang kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut (Stanton, 2007: 33).

Tokoh atau karakter tokoh dapat diketahui melalui wacana penulis, penggambaran penulis melalui penggambaran relevansi hidupnya dengan cara berpakaian, pertukaran, sudut pandang orang, perbedaan karakter dari apa yang dibicarakan dan dirasakan orang tersebut (Aminuddin, 2009:80). Penggambaran karakter dapat membantu pembaca. Pembaca dapat memahami dan menilai karakter dalam novel yang mereka baca atau dapat memasukkan karakter ke dalam diri mereka sendiri. Pembaca dapat beradaptasi untuk membaca novel secara masif, disusul dengan percakapan tokoh dan tatanan berupa pengajaran/amanat dalam karya sastra novel tersebut, terakhir menimbulkan suatu keadaan yang dapat menggugah pembaca untuk memiliki pilihan untuk membina kepribadiannya.

Seperti yang diungkapkan Ratna. Ada dua jenis cara penyajian sastra dalam pendidikan karakter. Pertama, penyajian secara praktis, yaitu melalui penikmatan secara alamiah, karya sastra dibaca dan dinikmati. Yang kedua, penyajian secara teoretis, yaitu melalui proses yang terstruktur, bahkan melalui penggunaan teori dan metode (Ratna, 2014: 197). Penyajian sastra yang kedua adalah yang dijadikan penelitian dalam artikel ini, yakni pengembangan nilai pendidikan karakter dalam novel serta relevansi dan pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia sehingga siswa dapat memperluas pengetahuan dan memperkuat karakter siswa.

Salah satu novel yang memuat nilai pendidikan karakter adalah *Ibuk* karya Iwan Setiawan. Hasil analisis dari penelitian yang dilakukan oleh Ilma (2018) terkait novel tersebut terdapat dua belas nilai pendidikan karakter, diantaranya (1) peduli, (2) kasih sayang, (3) tanggung jawab, (4) hidup sederhana, (5) peduli, (6) religius, (7) berbakti pada orang tua, (8) jujur, (9) gemar membaca, (10) kerja keras, (11) cinta tanah air, dan (12) empati. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut relevan pemanfaatannya untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan pembelajaran berbasis teks sesuai dengan amanah kurikulum 2013, siswa diminta mendalami dan menghayati teks novel untuk

ditelisis nilai pendidikan karakter sehingga dapat membentuk pribadi siswa yang kritis dan logis serta mencerminkan kepribadian yang baik.

Penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter juga dilaksanakan oleh Nurhuda, et al. (2017) dengan judul “Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel *Simple Miracles* Karya Ayu Utami Serta Relevansinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA” yang dimuat dalam jurnal ilmiah didaktika. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan diantaranya adalah jujur, rasa ingin tahu, bersahabat, tanggung jawab, gemar membaca, religius, mandiri, peduli sosial, dan toleransi. Dalam novelnya juga terdapat aspek-aspek sosial dan budaya. Kedua relevansi berupa nilai pendidikan karakter dan aspek sosial budaya, dianalisis dalam kajian sosiologi sastra dan dijadikan acuan pemanfaatan pembelajaran sastra dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Anggraini (2018) pernah meneliti karakterisasi dari tokoh utama dalam novel *Kaki Langit Talumae* yang merepresentasikan beberapa nilai pendidikan karakter. Artikel ilmiahnya yang berjudul *Representasi Karakter Cinta Indonesia dalam Novel Kaki Langit Talumae dan Pengembangannya Sebagai Media Pembelajaran (Representation of Nationalism in Novel Kaki Langit Tsealumae and its Development as A Learning Media)* dimuat dalam *Jurnal Bahasa Sastra dan Pembelajarannya* bulan April. Hasil penelitian yang ditemukan adalah tokoh utama memiliki rasa cinta terhadap Indonesia yang merepresentasikan nilai-nilai pendidikan karakter berupa demokratis, tanggung jawab, peduli sosial, kreatif, rasa ingin tahu, kerja keras, cinta damai, gemar membaca, toleransi, cinta tanah air, semangat kebangsaan, religius, dan menghargai prestasi. Berbagai nilai pendidikan karakter tersebut termuat dalam dokumen novel dan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia.

Analisis penelitian tentang nilai pendidikan karakter pun pernah dilakukan oleh Qur’ani, et al. (2021). Hasil penelitian yang ditemukan dari novel *Antares* Karya Rweinda adalah terdapat lima nilai pendidikan karakter, yakni toleransi, berani, solidaritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Mengingat novel *Antares* adalah novel populer yang karena popularitasnya tersebut dapat menarik atensi siswa karena latar belakang ceritanya yang selaras dengan kehidupan sehari-hari. Dari nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel tersebut dapat diaplikasikan sebagai pembelajaran pada generasi muda dan menumbuhkan karakter yang berdampak positif pada siswa.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, ada persamaan dan perbedaan yang mendasari analisis kajian peneliti. Persamaannya berupa kajian nilai pendidikan karakter dan pemanfaatannya dalam pembelajaran sastra bahasa Indonesia di sekolah, sedangkan perbedaannya adalah subjek yang dikaji oleh peneliti adalah novel *Aroma Karsa*. Dengan sedikit membahas poin

tambahan lain yang pada dasarnya pula mempertegas peran nilai pendidikan karakter pada novel yaitu berupa unsur instrinsik novel dan aspek sosial budaya. Penelitian mengenai analisis nilai pendidikan karakter yang direpresentasikan karakter tokoh utama, yaitu Jati Wesi menjadi hal yang penting karena Jati Wesi memiliki watak yang berbudi pekerti baik dan mempunyai beberapa nilai pendidikan karakter sehingga dapat dipergunakan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data penelitian ini berupa teks, kalimat atau kutipan yang terdapat dalam dokumen novel. Eksplorasi subjektif bergantung pada sebuah karya untuk mengkonstruksi pandangan yang diperiksa secara mendalam. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari dengan tebal buku 702 halaman dan diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka tahun 2018. Menurut Moleong (2010) deskriptif kualitatif merupakan metode deskripsi atau gambaran untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan lainnya.

Data pada penelitian ini, yaitu kutipan-kutipan dalam novel *Aroma Karsa* baik, kata, dialog, dan semacamnya yang menunjukkan dan memperkuat hasil penelitian. Data yang diteliti berkaitan dengan unsur instrinsik novel, representasi nilai-nilai pendidikan karakter tokoh Jati Wesi, dan relevansi pemanfaatan nilai pendidikan karakter tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Nilai-nilai pendidikan karakter berupa kerja keras, kreatif, mandiri, dan rasa ingin tahu. Selanjutnya, teknik analisis dilakukan dengan langkah-langkah (a) pengumpulan data dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka serta membaca berulang-ulang secara keseluruhan maupun sebagian novel *Aroma Karsa*, (b) mengidentifikasi data berupa kalimat yang akan menjawab masalah penelitian, (c) mereduksi data dengan mencatat dilanjutkan mengklasifikasi data sesuai dengan permasalahan penelitian, (d) penyajian data berdasarkan hasil penelitian serta perumusan masalah, dan (e) penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur-Unsur Instrinsik dalam Novel Aroma Karsa

Dalam analisis penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan enam unsur instrinsik yang terkandung dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari, yaitu antara lain, tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat.

Tema

Tema dasar dalam novel *Aroma Karsa* adalah berupa aroma. Dua tokoh utama, yaitu Jati Wesi dan Tanaya Suma, memiliki kemampuan penciuman yang luar biasa.

Alur

Alur yang diaplikasikan dalam novel *Aroma Karsa* adalah alur campuran (maju dan mundur). Pada bagian awal cerita hingga tengah cerita alurnya terus bergerak progresif walaupun ada beberapa kilas balik. Pada bagian tengah cerita, ada alur mundur yang memperjelas misteri cerita. Pada akhir cerita alur berkembang progresif atau alur maju.

Penokohan

Tokoh utama

Ada tiga tokoh utama yang memainkan peran penting dalam novel *Aroma Karsa*, diantaranya Jati Wesi, Tanaya Suma, dan Raras Prayagung.

Tokoh tambahan

Terdapat banyak tokoh tambahan dalam novel *Aroma Karsa*, antara lain, Arya Jayadi, Romo, Janirah Prayagung, Nurdin Suroso, Khalil Batarfi, Anung, Ambrik, Komandan Mada Utama, Prof. Sudjarmiko, Indah, Prof. Yustinus Herlambang, Prof. Iwan Satyana, Sulasti, Utari, Kapten Jindra, Bu Ida, Rohali, Sarip, Ningsih, Arnaund Baucard, Empu Smarakandi, Sinom, Pucang, Mbah Jo, Mahesa Guning, dan Puspa Karsa.

Latar

Latar waktu

Latar waktu yang diketahui saat Raras berumur 18 tahun yaitu tahun 1960-an.

Latar tempat

Kota Bekasi, Kota Jakarta, Kota Yogyakarta, Kota Solo, Kabupaten Karanganyar, Grace Provence, Prancis, dan Gunung Lawu.

Latar suasana

Beragam suasana tergambar dalam novel *Aroma Karsa*. Suasana sedih, gembira, pilu, tegang, marah, dan heran.

Latar sosial

Latar sosial yang digambarkan dalam novel *Aroma Karsa* adalah masyarakat umum dan masyarakat Jawa.

Sudut pandang

Sudut pandang dalam novel *Aroma Karsa* adalah sudut pandang orang ketiga serba tahu dimana penulis mendeskripsikan semua tokoh dan karakter dalam cerita.

Amanat

Amanat yang terkandung di dalam cerita diantaranya berupa membantu dan menghormati orang tua, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, berbuat baik pada sesama, menghargai pendapat orang lain, bekerja keras, dan berpendirian teguh.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Jati Wesi

Setelah dilakukan analisis terhadap novel *Aroma Karsa*, penulis menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang direpresentasikan salah satu tokoh utama, yaitu Jati Wesi. Representasi nilai pendidikan karakter yang dimiliki antara lain, kerja keras, kreatif, mandiri, dan rasa ingin tahu.

Kerja keras

Kerja keras adalah sikap yang menunjukkan usaha sekuat tenaga untuk mengalahkan rintangan tugas yang berbeda, dan menyelesaikannya sebaik yang bisa diharapkan bisa dibayangkan. Kerja keras adalah seseorang yang memiliki kepribadian pantang menyerah. Hal itu tergambar dalam tokoh Jati Wesi.

Ada tujuh rumah yang menggunakan jasa Jati di kompleks itu. Jati berkeliling mengunjungi masing-masing pekerjaan ekstra seperti memapas pohon atau menambah rumput. Di luar itu, Jati masih punya tiga pekerjaan lain. Jadwalnya luar biasa padat. Apalagi jika harus pekerjaan dengan badai. (Lestari, 2018: 26)

Jati bekerja tujuh hari seminggu, menjalani empat profesi: pengurus taman di tujuh rumah mentereng di Kompleks Graha Royal Bekasi, pegawai pabrik kompos di TPA Bantar Gebang, pegawai Nurdin Suroso di lapak tanaman hias, dan pegawai Khalil Batarfi di toko parfum Attarwalla. Ia bekerja sejak pukul tujuh pagi hingga sembilan malam. (Lestari, 2018: 29)

Menggunakan pisau dapur dan sekop usang yang kelihatannya lupa dibuang, Jati menggarap kebun kecil di depan paviliun. Dari pohon jeruk limau yang dirapikannya, Jati membuat beberapa stek menggunakan kantong keresek. Dari widelia yang tumbuh di dekat kolam ika, Jati menambal petak tanah yang rumputnya bolong-bolong.

Dari tanaman zodia yang tertumpuk, Jati mengambil anaknya, menancapkannya berkeliling di dekat jendela untuk menghalau nyamuk. (Lestari, 2018: 155)

“Tidak apa-apa Mbok. Kalau nggak begini, saya kurang gerak.” Jati sungguh kehilangan aktivitas fisiknya selama tinggal di rumah keluarga Prayagung. Ia tak lagi bersepeda ke mana-mana. Ia cuma tinggal duduk dan berdiri. Semua orang di sekitarnya sudah diprogram untuk melayani kebutuhannya. Saking merasa krisis pekerjaan, Jati bahkan terpikir menawarkan jasanya mengurus taman atau minimal mengurus koleksi Anggrek Raras di rumah kaca. (Lestari, 2018: 160)

Bertahun-tahun, Jati membuat dan mengumpulkan ekstrak. Memesan bibit siap pakai sering kali tidak memuaskannya. Belum lagi jika aroma yang ia inginkan tidak dijual di pasaran. Dalam alkohol 99%, Jati akhirnya memeram sendiri bermacam-macam hal. Mulai dari yang lazim seperti jintan, kembang lawang, merica butir, kayu manis, ilalang kering, hingga yang tak lazim seperti kerak beras, arang, bubuk cacing, cangkang kumbang, dan rumah semut. (Lestari, 2018: 189)

Ini adalah hari ketiga Utari memberi pelatihan kepada Jati, dan pemuda itu berhasil menjungkirbalikkan praduganya. Kualitas pekerjaan Jati jauh melampaui staf laboratorium yang rata-rata sarjana Kimia. Jati bekerja cepat, tekun, sekaligus akurat, sampai-sampai Utari curiga Jati memiliki perpanjangan indra yang mampu menyusup ke dunia molekuler. (Lestari, 2018: 206).

Menggunakan sepeda sewaan, setiap pagi Jati bersepeda seperempat jam ke tempat kursus dari tempat tinggalnya. Ia menyewa sebuah kamar di rumah pasangan Ferrand yang kedua anaknya pergi berkarier di Paris sehingga kedua orang tua itu menjadikan rumah mereka fasilitas homestay. (Lestari, 2018: 259)

*Setahun berlalu sejak Jati menelurkan fantasi aroma tubuh Somad dan meramu sampel pertama kangga dihadapan Arnold Bouchard di Grasse. Fantasi seumur jagung itu ia bangun ulang setelah mendaratkan hidungnya kali pertama di kulit Suma. **Berulang kali versi penyempurnaan ia lakukan sesudahnya di laboratorium Kemara sampai akhirnya tiba pada hari ini. Condra, Teja, Darani Anggana dan Kangga. Segenap koleksi Puspa Ananta lahir baru. (Lestari, 2018: 687)***

“Ada bahan yang belum pas atau belum ada. Harus kukerjakan di olfaktorium” Kalimat Jati terhenti. Suma menggenggam tangannya tiba-tiba. (Lestari, 2018: 543)

Jati berusaha menjajari lejiton Sinom yang gesit. “Suma penciumannya seperti aku. Kenapa bisa begitu? Apa semua orang Dwarapala punya penciuman seperti kita?” (Lestari, 2018: 621)

“Pasti ada.” Jati berlutut dan mencoba membopong tubuh Jindra lagi. (Lestari, 2018: 633)

Puspa Karsa mengentak-entak seperti terselak. Cengkeramannya melemah. Cepat-cepat, Jati melepas belitan di lehernya. Aliran udara kembali mengisi paru-parunya. Jati merangkak sambil tersengal-sengal. Darah mengalir dari leher, tangan, membasahi bajunya. (Lestari, 2018: 654)

“Di mana pun, dengan cara apa pun, aku akan memenangkanmu.” (Lestari, 2018: 696)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Jati Wesi memiliki nilai pendidikan karakter berupa kerja keras ditunjukkan pada dirinya yang bekerja nonstop setiap hari dari pagi hingga malam. Ia tidak bisa menghabiskan hari hanya dengan duduk saja, badannya sudah terbiasa untuk bekerja setiap waktu. Jati juga meramu berbagai aroma parfum selama bertahun-tahun agar sesuai dengan aroma parfum yang sempurna. Ia sangat tekun, ulet, dan gigih dalam belajar mengenai meracik parfum. Jati Wesi adalah pribadi yang mempunyai tekad bulat untuk meraih apa yang ia inginkan. Ia senantiasa berjuang keras agar memperoleh apa yang diinginkannya.

Kreatif

Menurut pernyataan dari Maky Lou Cook dalam (Naim, 2012) bahwa kreativitas adalah menemukan, menjalankan, mengembangkan, mengambil risiko, menghancurkan kebakuan, membuat kesalahan, dan menjalankan semuanya tanpa beban. Karakter kreatif ini tergambar dalam tokoh Jati Wesi.

“Jemurannya diangkat sekarang, Mbak!” seru Jati seraya menyambar tas selempang hasil permak dari kain sarung. Mengayuh sepeda BMX tentang bercak karet jadi meninggalkan halaman rumah besar itu. (Lestari, 2018: 26)

Jati menyerahkan beberapa lembar kertas yang disatukan oleh staples. Formulir berisi bahan baku dan komposisi yang ia tulis dengan tangan. (Lestari, 2018: 52)

Jati dikenal lihai menciptakan kenyamanan dengan cara-cara tak biasa. Teman-temannya hanya bisa melongo, melihat Jati di atas selempang daun pisang, meramu potongan-potongan tumbuhan yang ditemukannya di sekitar pabrik kompos. Jati menyerut jahe, batang gelam, batang serai, daun pandan, daun jeruk purut, kuncup bunga kecombrang, dan rumput-rumputan jenis tertentu yang kemudian ia campur dengan minyak goreng bersih sebelum dipanaskan diatas anglo kecil yang diletakkan di pojok bilik. Aroma sedap yang tak hanya meredam bau angin dari TPA, tetapi juga mengusir nyamuk-nyamuk lapar. Beberapa mencontoh meniru apa yang dilakukan Jati dan gagal total. (Lestari, 2018: 94)

Dalam kesunyian, Jati merunut preferensi Suma, menggunakan produk perawatan tubuh yang Suma buat dan karakter Puspa Ananta sebagai tolok ukur. Ia melakukan hal sama terhadap Arya, menganalisis preferensi Arya berdasarkan tiga merek parfum yang tadi disebutnya.

Otak Jati berputar merancang sebuah wewangian maskulin yang menjembatani Arya dan Suma. Dalam formulir imajiner, Jati mencantumkan bahan-bahan yang jika digabung dengan bau tubuh alamiah. (Lestari, 2018: 180)

Selama Jati tetap menjalankan tugasnya sebagai penyempurna formula parfum, Khalil dan rekan-rekannya ikhlas memberikan ruang pada kegilaan dalam Lab Sinting. Mereka tahu keliaran Jati tidak akan sampai mengubah jalur bisnis Attarwalla. **Sering Jati membuat formula parfum yang menurut mereka luar biasa, tetapi sampai kapan pun Attarwalla tidak sanggup memodali kreativitas Jati.** Di toko kecil itu, semua memahami bahwa mengimitasi merek terkenal merupakan satu-satunya jalan untuk bertahan. (Lestari, 2018: 190)

Suma menduga adanya perkembangan kemampuan penciuman Jati yang semakin halus dan peka, menjangkau benda-benda yang umumnya tidak berbau bagi penciuman rata-rata. Jati mulai membedakan jenis logam, jenis mineral, termasuk interaksi di antaranya yang kemudian memampukannya untuk membaui fenomena. **Pandangan Suma tertumbuk pada tulisan "Badai" dan "Gerimis" yang ikut tertera dalam daftar. Ia paham yang Jati maksud bukanlah aroma petrikor, bukan pula air hasil gerimis yang ditampung di wadah. Jati membaui gejala kedatangan peristiwa.** (Lestari, 2018: 258)

Kecermelangan Jati juga bersinar di formula parfum berjudul Masa Kecil, yang menggabungkan wangi jeruk, bunga kamomil, dan kelapa sebagai not atas, lili lembah, mawar sentifolia, susu, jintan, kayu angsana, dan caramelle di not tengah, serta vanili, akar orris, dan kesutri putih di dasar. Mengetahui Jati adalah yatim piatu yang dibesarkan di pembuangan sampah, kekaguman Suma diwarnai rasa iba sampai matanya berkaca-kaca tanpa terasa. Entah masa kecil siapa dan seperti apa yang ditayangkan Jati untuk membangun formula itu. Masa kecil yang sudah pasti bukan miliknya sendiri. (Lestari, 2018: 264)

Tanpa catatan formula sekalipun, Jati dapat mereplika sampel itu dengan sempurna dalam waktu singkat. Namun semua yang ia rancang di Grasse, terlepas dari penilaian cemerlang Arnaud, adalah hasil rancangannya berdasarkan semua versi fantasi hubungan mereka saat itu Kendati manis tak lebih dari rekaan belaka. (Lestari, 2018: 386)

Hingga lewat tengah malam, terang lampu terlihat tak berjeda dari balik dedaunan bungur. **Di dalam bangunan menyerupai kotak kaca itu Jati menuntaskan kreasinya.** Kangga dengan dua lapis formula. (Lestari, 2018: 393)

"Mereka nggak tahu, otaknya Puspa Ananta justru ada di sini." Galih tersenyum sambil mengangkat gelasnya, bersulang kepada Jati, lalu berjalan ke arah panggung. (Lestari, 2018: 689)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Jati Wesi memiliki nilai pendidikan karakter berupa kreatif ditunjukkan dengan keterampilannya membuat berbagai parfum dengan bermacam-macam aroma. Ia bahkan dapat mengimitasi merek parfum terkenal dengan persis. Jati dapat menebak dan meracik aroma parfum yang pas menyesuaikan selera dan kepribadian seseorang. Ia juga tak kenal lelah meracik dan mencipta aroma parfum baru berupa Puspa Ananta agar mendapat aroma sesuai yang diinginkannya dan parfum itu menjadi terkenal dan laku di pasaran.

Mandiri

Mandiri pada umumnya adalah konsekuensi dari interaksi pengalaman hidup dan latar belakang kehidupan seseorang. Dengan memiliki kemandirian, orang terbiasa untuk menjadi pribadi yang tekun pula. Karakter mandiri tergambar dalam sosok tokoh Jati Wesi.

Jati ingin mengatakan "baik-baik saja" kepada Raras, tapi mulutnya belum sanggup mengucap. Ia ingin mengungkapkan dahsyatnya gegar penciuman yang melandanya, tapi semua kata, termasuk "baik-baik saja", terasa jauh di luar jangkauan. (Lestari, 2018: 149)

Kota itu berukuran pas untuk tersasar tanpa perlu merasa ngeri. Jati selalu berhasil pulang. Jika tidak mengandalkan ingatan visual, ia selalu bisa bersandar pada ingatan penciumannya. Hari-harinya di Grasse adalah hari-hari sunyi yang amat ia nikmati. (Lestari, 2018: 260)

"Jati kabur semalam. Dia naik sendirian, mencari Dwarapala." (Lestari, 2018: 283)

Sesuai pesan Raras, Jati pergi ke olfaktorium pagi itu. Ia menolak dijemput Jikun dan memilih pergi dengan ojek. Segalanya terasa berbeda. Jati merasa harus menyeret diri untuk bisa tiba di sana. Semangatnya menguap. (Lestari, 2018: 344)

Jati menyisihkan sebagian uang dari Raras untuk membayar dua bulan di muka sebuah kamar indekos yang bisa ditempuh sepuluh menit berjalan kaki dari pabrik. (Lestari, 2018: 340)

Menilik masa kecilnya menyadarkan Jati akan satu kemungkinan yang sebelumnya tak pernah tebersit. Lingkungan ekstrem di Bantar Gebang dan ketiadaan bantuan dari manapun telah memaksa tubuhnya beradaptasi. Ia dipaksa bertahan. (Lestari, 2018: 358)

Dari belakang, Jati cuma bisa memandang punggung Suma yang menjauh. Kembali Jati menyendiri di olfaktorium yang mewujud dalam benaknya, mempelajari sekaligus menikmati aroma-aroma yang selama ini cuma bisa dikhayalkan dari bedengnya di Bantar Gebang. Asiri hutan tropis. Wangi tanah pegunungan. Sekresi aneka hewan yang melekat di batang pohon, daun, dan rerumputan. (Lestari, 2018: 513)

"Aku bukan Wong Banaspati," Jati berkata lantang, "Kalian mengharapku aku menjadi seperti kalian dengan cara apa?"

Membiarkan aku besar di pembuangan sampah? Mengharapkan Anung yang linglung mengajariku memanjat seperti monyet? Mengharapkan aku kerasukan dewa pohon dan tiba-tiba ingat semua tentang tempat ini? Tentang aturan Wong Banaspati? Kalian membuangku!” (Lestari, 2018: 625)

*Jati mendekati Suma, siap memeluk tapi urung karena kerlingan Pucang yang seruncing elang. Akhirnya Jati hanya menggenggam tangan Suma. **“Kamu duluan. Aku menyusul belakangan, bawa Pak Lambang.”** (Lestari, 2018: 664)*

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Jati Wesi memiliki nilai pendidikan karakter berupa mandiri ditunjukkan dengan ia berusaha menuntaskan sisa masalahnya sendirian, bahkan saat berada di negeri orang sekalipun. Jati juga terbiasa melakukan segala pekerjaannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Sedari kecil, Jati secara tidak langsung melakukan dan menggali keahliannya dalam mencium aroma dan mengasah keterampilannya dalam meracik aroma parfum dengan mandiri.

Rasa ingin tahu

Nilai rasa ingin tahu yakni sikap dan kepribadian seseorang yang ingin mengetahui segalanya lebih banyak, mendalam, dan menjangkau dari sesuatu yang dialami sepanjang kehidupannya sehari-hari, dipelajari, dan didengar informasi barunya. Karakter rasa ingin tahu tergambar pada tokoh Jati Wesi.

Jati menggeleng. Ia punya dugaan yang gentar ia bagi kepada Nurdin. Konon buah jatuh tak jauh dari pohonnya. Kendati pohon itu masih misteri besar baginya hingga kini, ia cukup tahu dirinya tak ingin bernasib sama. Berada di bui, dengan dalih tak jelas sekalipun mendatangkan kengerian tersendiri baginya. Apakah kutukan itu berulang? (Lestari, 2018: 36).

“Aku penasaran, Pak.” Akhirnya, jujur Jati menandakan. (Lestari, 2018: 52)

*Sarip tidak mengetahui bahwa Jati sesungguhnya tidak merasakan benci kepada Anung sebagaimana Jati tidak merasakan sayang. Jati bahkan tidak merasakan apa-apa kepada sosok Ambrik yang disebut-sebut sebagai ibunya. Mereka lenyap dari awal hidup Jati dan tahu-tahu muncul bagai hikayat. Bagi Jati, Anung dan Ambrik adalah satu paket tak terpisahkan. Enigma terbesar. Tidak bisa ia merasakan benci maupun sayang kepada hal yang sedemikian misterius. **Hanya satu rasa yang menguasainya. Rasa penasaran.** (Lestari, 2018: 101)*

Mendengar nama itu disebut, pikiran Jati tersangkut pada misteri yang membuatnya terusir keluar. Kejadian itu begitu cepat dan mengagetkan sampai-sampai ia tak sempat memproses lebih jauh tentang seseorang bernama Suma selain dari foto-foto di dinding. ***“Tadi itu kenapa, ya, Mbok? Ada yang sakit?”*** (Lestari, 2018: 125)

*Jati bergumam pendek. Berbeda dengan kekhawatiran Mbok Wijah, Jati tidak merasa tersinggung sama sekali. **Yang terpancing justru rasa ingin tahu.** (Lestari, 2018: 126)*

***Sehabis mandi, Jati bercukur karena penasaran. Ia ingin mencoba krim pencukur yang bentuknya mirip pelembab itu.** Lagi-lagi, krim itu dikemas dalam botol tanpa merek. Wanginya mirip dengan sabun yang ia pakai barusan dengan tambahan sedikit absolut nilam. Jati bergumam setuju. Nilam sering menjadi pilihannya untuk aksentuasi produk maskulin. (Lestari, 2018: 132)*

*“Apa itu?” Untuk sesaat Jati tak lagi gugup menatap Suma. **Kehausannya akan jawaban memupuskan rasa malu.** (Lestari, 2018: 137)*

*Dengan kecepatan meningkat, Jati menyendokkan suatu demi sesuap nasi gudeg ke mulutnya Raras berhasil menghubungkan Jati ke satu rasa yang mendorongnya bertahan hidup hingga detik ini. **Rasa ingin tahu.** (Lestari, 2018: 145)*

“Boleh tahu kenapa belum menambah formula baru untuk Puspa Ananta? Belum ketemu yang pas atau bagaimana?” tanya Jati lagi. (Lestari, 2018: 211)

Jati menyambut kedatangan Arya dengan air muka gemas, tak sabar ingin memecahkan tanda tanya di kepalanya. (Lestari, 2018: 231)

Pikiran Jati berkelana. “Bapak” adalah perkara pelik yang selalu membawa kegundahan. Ia punya Nurdin sebagai bapak yang tidak ia harapkan. Ia punya Khalil sebagai bapak yang tidak bias ia miliki. Ia juga punya Anung, bapak dari segala tanda tanya. (Lestari, 2018: 239)

***“Bikin dia terus penasaran. Itu yang paling penting,”** jawab Khalil. “Kedua, jauhi buku catatannya.” (Lestari, 2018: 244)*

*“Aku tidak mau merisikokan hubunganku dengan Jati. **Setitik saja dia curiga, akan dia kejar terus sampai ketemu.** Percayalah. Dia bisa berbalik menentangmu lebih keras lagi.” (Lestari, 2018: 347)*

*Ucapan Suma mengundang keheranan di pihak Jati. **Rasa ingin tahunya terpancing.** Jati mendorong pelan pintu kamarnya hingga menutup. “Ini soal Puspa Ananta?” tanya Jati. “Saya cuma kepingin bantu. Saya nggak pernah berusaha mengalahkan siapa-siapa. (Lestari, 2018: 351)*

*Jati tetap melanjutkan makan, bahunya mengedik sedikit dan berkata pendek di sela kunyahan, **“Aku cuma penasaran.”** (Lestari, 2018: 363)*

Jati cuma mengangkat bahu. “Penasaran” adalah alasan untuk begitu banyak situasi hidupnya, tetapi bukan itu alasannya kali ini. (Lestari, 2018: 431)

“Apa itu?” Jantung Jati berdebar. Harapannya kembali muncul. Dengan umpan kalimat yang tepat, hal baru ternyata masih bisa terpancing keluar dari benak Anung. (Lestari, 2018: 440)

Kelopak mata Jati berkedip-kedip cepat, pertanda ia berpikir keras. Otaknya menelusuri daftar katalog yang ia miliki. Aroma baru itu beririsan dengan sesuatu. (Lestari, 2018: 500)

Sebentar-sebentar kepala Jati menggeleng. Ada cercah aroma yang menarik perhatiannya. Samar dan timbul sekejap-sekejap seperti mengajaknya petak umpet. (Lestari, 2018: 513)

“Tolong, Bu. Aku cuma perlu tahu apa betul Anung dan Amrik orang tuaku?” (Lestari, 2018: 532)

Sambil terus berjalan, Jati memburu aroma khas kedua pria berambut putih itu. Di mana kalian, batin Jati. (Lestari, 2018: 550)

“Kalian kasih tahu siapa orang tuaku dan aku pergi dari sini,” Jati berkata lantang. (Lestari, 2018: 559)

“Aku bukan pertunjukan,” tandas Jati. “Bapak tahu siapa aku. Asalku. Bertahun-tahun aku mencari sendiri dan Bapak memilih untuk menonton.” (Lestari, 2018: 679)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Jati Wesi memiliki nilai pendidikan karakter berupa rasa ingin tahu ditunjukkan dengan dia yang tidak akan ragu untuk bertanya dan mencari tahu lebih dalam tentang hal-hal yang menarik perhatiannya, seperti kebenaran fakta identitas orang tuanya dan aroma-aroma baru yang masuk ke indera penciumannya. Jati hidup dalam rasa ingin tahu yang tinggi, dari pernyataan tokoh lain-Khalil- Jati digambarkan sebagai sosok yang selalu penasaran dan berusaha keras untuk menemukan jawaban dari segala teka-teki yang berputar di otaknya dengan tak kenal lelah. Rasa penasaran akan jati dirinya sendiri dan identitas orang tua adalah hal yang membuat Jati Wesi bertahan hidup. Dan hal itu pun turut merambat pada rasa penasaran lainnya, seperti aroma-aroma benda maupun orang di sekitarnya.

Pemanfaatan Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Jati Wesi Sebagai Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan data dari narasi maupun kutipan dialog dokumen novel *Aroma Karsa* yang telah dianalisis oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa novel *Aroma Karsa* memiliki data yang kaya terkait dengan nilai pendidikan karakter. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, direlevansikan dengan bahan ajar novel maka sama artinya dengan pembelajaran sastra, novel *Aroma Karsa* memenuhi kriteria pemanfaatan bahan pembelajaran sastra, yaitu kevalidan, kemenarikan, kebermaknaan, dan keutuhan. Pembelajaran sastra pada dasarnya adalah untuk menumbuhkan apresiasi siswa terhadap sebuah karya. Dengan memahami dan

mengkhayati nilai dalam novel *Aroma Karsa*, siswa dapat menjadikannya sebagai pandangan hidup yang inspiratif.

Apalagi mengingat novel *Aroma Karsa* merupakan novel yang beberapa relevansinya selaras dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa mudah memahami dan dapat menanamkan perilaku yang mencerminkan kebaikan sesuai dengan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel tersebut. Di dalam novelnya, termuat juga nilai budaya Jawa yang dapat memperkaya wawasan siswa mengenai budaya lokal bangsa Indonesia. Nilai sosial dan budaya yang bagus dapat mengantarkan siswa memiliki nilai pendidikan karakter yang bagus pula.

Implementasinya dalam pelaksanaan saat pembelajaran berlangsung antara lain, dapat menggunakan metode *jigsaw* maupun mode kooperatif lainnya yang mengarahkan siswa lebih dapat berpikir kritis juga logis dan guru hanya berperan mengorganisasikan siswa. Siswa diajak berdiskusi bersama dengan teman-temannya untuk menganalisis unsur instrinsik dan nilai pendidikan karakter yang termuat dalam novel *Aroma Karsa*.

Untuk proses penilaiannya, guru dapat mengkondisikan siswa untuk presentasi mengenai diskusi yang telah dibahas melalui penilaian unjuk kerja. Dari proses pemaparan presentasi tersebut, guru dapat memahami tingkat pemahaman siswa tentang unsur instrinsik novel juga nilai pendidikan karakter pada novel terutama tokoh utama Jati Wesi. Mengingat eksistensi novel *Aroma Karsa*, pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia merupakan langkah tepat untuk menanamkan karakter berbudi pekerti baik pada siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari memiliki (1) unsur instrinsik berupa tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat. (2) terdapat representasi nilai pendidikan karakter pada tokoh Jati Wesi sebanyak empat nilai, yaitu kerja keras, kreatif, mandiri, dan rasa ingin tahu. Di dalam representasi karakter sendiri ditemukan 55 data dari dokumen novel *Aroma Karsa*.

Dari gambaran hasil penelitian tersebut, novel *Aroma Karsa* memenuhi kriteria pemanfaatan bahan pembelajaran sastra (pembelajaran Bahasa Indonesia), yaitu (3) kevalidan, kemenarikan, kebermaknaan, dan keutuhan. Dalam pembelajaran, secara implisit penyampaian guru atau interpretasi siswa pada nilai-nilai sosial dan budaya yang terdapat dalam novel dapat menanamkan jiwa dan karakter baik pada siswa. Implementasi model pembelajaran secara implisit dan holistik dapat dilakukan dengan

metode *jigsaw* atau metode kooperatif lainnya yang efektif dan sesuai relevansinya dengan pembelajaran sastra. Siswa dalam kegiatan pembelajarannya diminta menganalisis unsur instrinsik dan nilai pendidikan karakter pada novel *Aroma Karsa* sehingga dapat menumbuhkan karakter yang positif pada siswa sebagai generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Purwati. (2018). Representasi Karakter Cinta Indonesia dalam Novel Kaki Langit Talumae dan Pengembangannya sebagai Media Pembelajaran (Representation of Nationalism in Novel Kaki Langit Talumae and Its Development as A Learning Media). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 8(1): 1-14. <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v8i1.4808>.
- Dewi, E. T., & Anas, Ahmadi. (2022). Persepsi Subjektif Tokoh Jati Wesi dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari. *Bapala*. 9(2): 59-71.
- Farida, A. N., & Al-Ma'ruf, A. I. (2019). Perspektif Gender Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari dan Relevansinya dengan Bahan Ajar di SMA. *Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Harmanti, M. H. (2020). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Novel "9 Matahari" Karya Adenita. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(1), 183-194. <http://dx.doi.org/10.22460/p.v3i2p183-194.4642>
- Irma, C. N. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 11(1), 14-22.
- Koswara, D., Permana, R., & Suherman, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Anak Guha Karang Legok Pari* Karya Hidayat Susanto. *Lokabasa*, 11(2), 127-135. <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i2.29145>
- Lestari, Dee. (2018). *Aroma Karsa*. Bentang Pustaka.
- Mamluah, K. (2017). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Bertokoh Dahlan Iskan dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Teks Novel. *DIALEKTIKA: jurnal bahasa, sastra, dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, 4(1), 115-145. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v4i1.7003>
- Nurhuda, T. A., Waluyo, H. J., & Suyitno, S. (2017). Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel *Simple Miracles* Karya Ayu Utami serta Relevansinya pada Pembelajaran Sastra di SMA. *DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 18(1): 103-117. <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v18i1.3090>
- Nurmaida, Mia., Muhammad, Kamaludin., & Ririn, Risnawati. (2020). Representasi Nilai-Nilai Moral dalam Novel "Assalamualaikum Calon Imam (Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Tokoh Dokter Alif). *Jurnal Audiens*, 1(1): 9-16. <https://doi.org/10.18196/ja.1102>
- Saddhono, K., Waluyo, H. J., & Raharjo, Y. M. (2017). Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel *Nun* pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 16-27. <http://dx.doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.8627>

- Saputri, L. C., & Laeliah, Y. N. (2021). "Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari". *KLITIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2): 88-101. <https://doi.org/10.32585/klitika.v2i2.808>
- Sulastris, S., & Alimin, A. A. (2017). Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Novel 2 Karya Donny Dhargantoro. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 156-168. <http://dx.doi.org/10.31571/bahasa.v6i2.619>
- Sul-toni, A., Utomo, H. W., & Alike, S. D. (2020). Pandangan Dunia Okky Madasari Tentang Pendidikan Karakter dalam Novel Pasung Jiwa dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 133-140. <http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v2i2.2978>
- Tarsinih, Eny., & Putri Pebriatun. 2020. "Gaya Bahasa dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari sebagai Bahan Ajar Sastra dan Model Pembelajarannya di SMA. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 4(2), 97-101. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v4i2.3937>
- Utami, Sri., Budhi, Setiawan., & Ani, Rakhmawati. (2017). Kajian Feminisme dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Jejak Cinta Sevilla Karya Pipiet Senja serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA dan SMK Kota Surakarta. *BASASTRA*. 5(2), 122-142.
- Qur'ani, H. B., Purwati, Anggraini., & Joko, Widodo. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Antares Karya Rweinda. *Jurnal Ilmiah Telaah*. 7(1), 100-106. <https://doi.org/10.31764/telaah.v7i1.6935>
- Wardani, Y. F. (2018). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rindu Karangan Tere Liye: Tinjauan Psikologi Karakter. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 246-274. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.020207>
- Wibowo, B. J., Andayani., & Sri, Hastuti. (2021). Unsur Intrinsik Novel "Aroma Karsa" Karya Dee Lestari dan Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar Sastra di Kelas XII SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 9(1), 90-104. <https://doi.org/10.20961/basastra.v9i1.43199>
- Zahar, E., & Putri, A. (2020). Nilai Pendidikan Karakter pada Karakter Tokoh Nadine Adella Ulani dalam Novel Alone Karya Chelsea Karina. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 28-38. <http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v4i1.164>